

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, Lembaga Bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang, maka dari itu suatu bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pertukaran yang paling sah. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain : (1) memindahkan uang; (2) menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran; (3) mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya; (4) membeli dan menjual surat – surat berharga; (5) membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang; (6) memberi jaminan bank. Operasional perbankan syariah di Indonesia didasarkan pada UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian diperbaharui dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang telah memberikan andil besar dalam perkembangan perbankan syariah sampai sekarang ini. Menjamurnya bank syariah dengan sistem bagi hasilnya banyak menimbulkan kekhawatiran bank-bank konvensional sehingga banyak bank-bank konvensional yang membuka unit syariah (Muhammad, 2005 : 13).

Peranan sektor perbankan sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa memang sangat diperlukan untuk membangkitkan kembali kegiatan perekonomian. Peranan tersebut akan sangat ditentukan oleh strategi pembangunan yang ditetapkan oleh kekuatan politik baru yang berkuasa, di

samping kepentingan komersial dari kekuatan pelaku asing yang tidak dapat diabaikan. Jelasnya sebagian masyarakat sangat berharap dilakukannya reposisi sektor perbankan sebagai *agent of development* setelah sekian lama lebih banyak berfungsi sebagai waduk yang mengairi kegiatan usaha – usaha grupnya sendiri.

Sistem lembaga keuangan bank umum di Indonesia ada 2 jenis, yaitu bank dengan sistem konvensional dan bank dengan sistem syariah. Bank konvensional adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, sedangkan bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

Performance bank tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang secara teratur diterbitkan oleh bank *go public*. Informasi yang ada pada laporan keuangan adalah informasi berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Untuk mengetahui makna angka-angka yang ada pada laporan keuangan tersebut di perlukan sebuah alat analisis. Alat analisis yang biasa digunakan adalah analisis laporan keuangan berupa rasio-rasio laporan keuangan.

Dalam menilai kinerja bank, penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian (IBI, 2016). Pada akhirnya laporan hasil kinerja bank tersebut digunakan untuk keperluan laporan eksternal pada pengawasan bank, selain itu juga dapat digunakan oleh manajer untuk dapat mengidentifikasi masalah pada bank yang perlu ditindaklanjuti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh

Nugroho (2013) yang menunjukkan hasil kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah dilihat dari CAR, ROA, dan LDR Bank Konvensional lebih tinggi. Sementara itu, pada indikator NPL dan BOPO Bank Konvensional lebih rendah daripada Bank Syariah yang berarti kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah. Dari hasil tersebut maka perlu diidentifikasi masalah yang terjadi pada Bank Syariah yang memiliki kinerja lebih rendah dari Bank Konvensional.

Terlepas dari hasil penelitian tersebut, pada beberapa tahun terakhir perkembangan Bank Syariah secara kuantitatif dinilai sangat menggembirakan. Namun, perkembangan kuantitatif ini juga harus diimbangi dengan perkembangan kualitas. Meskipun Indonesia mayoritas penduduknya muslim bahkan terbesar di dunia, perkembangan sistem perbankan syariah di awal 1990-an relatif lambat, dibandingkan dengan negara muslim lainnya yaitu Malaysia yang mencatat pangsa pasar 20 persen pada tahun 2010 (Majid, Musnadi, dan Putra, 2014).

Analisis laporan keuangan yang berupa rasio tersebut antara lain pertama rasio *likuiditas*, rasio ini menunjukkan aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Rasio kedua adalah *leverage* atau *solvabilitas*. *Solvabilitas* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Rasio ketiga adalah *profitabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau sumber daya yang dimiliki (Darsono dan Ashari, 2004).

Fungsi laporan keuangan adalah sebagai alat informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dan juga sebagai alat pertanggung-jawaban. Kegagalan manajemen dalam menyusun laporan keuangan berarti kegagalan mempetanggung-jawaban tugas yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain laporan keuangan dapat dijadikan jendela untuk melihat kondisi di dalam perusahaan, sehingga dapat ditemukan tanda-tanda permasalahan dan kondisi umum perusahaan.

Dalam system perbankan antara bank konvensional dengan bank syariah terdapat beberapa perbedaan dalam hal kinerja perusahaannya yaitu: terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Rindawati, 2007). Kegiatan operasional bank konvensional menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman. Sedangkan bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan tidak memberikan bunga.

Beberapa masalah mendasar perekonomian yang harus menjadi fokus peransektor perbankan seperti : (a) pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan); (b) penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan; (c) pengembangan industri unggulan yang menghasilkan produk substitusi impor; (d) pertumbuhan industri yang berorientasi ekspor dengan kandungan lokal. Diperlukan sistem perbankan yang sehat dan tangguh untuk dapat berperan mengentaskan masalah utama perekonomian tersebut baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Beberapa tantangan internal

sektor perbankan adalah : (a) meningkatkan kualitas aktiva melalui restrukturisasi kredit; (b) memperkuat basis permodalan; (c) memiliki strategi usaha yang fokus dengan suatu core competence tertentu sebagai daya saing; (d) memperkuat basis sistem operasional untuk memperluas sistem distribusi penyaluran kredit; (e) meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pelayanan.

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional dilakukan untuk mengantisipasi tantangan sistem keuangan yang semakin maju dan kompleks serta untuk mempersiapkan infrastruktur memasuki era globalisasi. Jadi, adopsi perbankan syariah tidak hanya untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam di Indonesia yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar riba, namun lebih kepada adanya faktor keunggulan atau manfaat lebih dari perbankan syariah dalam menjembatani ekonomi.

Pada prinsipnya, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dengan misi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Produk dana simpanan merupakan dana pihak ketiga atau dana masyarakat yang dititipkan dan disimpan oleh bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dulu kepada bank dengan media penarikan tertentu. Sebagaimana karakter simpanan yang ada pada perbankan lainnya, dana simpanan pada perbankan syariah mampu dimanfaatkan oleh bank untuk kegiatan operasional bank. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motif utama nasabah adalah simpanan/titipan bukan investasi yang dapat ditarik sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan oleh bank. Hal ini dapat dilihat dari

relatifrendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah(*nonperforming loan*) pada perbankan syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya.

Kegiatan operasional perbankan, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah dalam laporan keuangannya akan menunjukkan tingkat rasio keuangan yang akan menjadi tolak ukur tingkat kinerja keuangan dalam bank tersebut. Dalam hal rasio keuangan yang terdapat pada kegiatan operasional perbankan meliputi : (1) permodalan (*solvabilitas*); (2) kualitas aktiva produktif;(3) *rentabilitas*; (4) *likuiditas*; (5) kepatuhan (*compliance*). Besarnya kecukupan modal dalam perbankan dapat ditunjukkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Kesimpulannya, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Tingkat penyaluran kredit dan kredit bermasalah sangat mempengaruhi kinerja bank, dikarenakan aktiva yang paling produktif dan merupakan pos utama dalam arus kas pada bank adalah tingkat profitabilitas penyaluran kredit. Dikarenakan Kualitas Aktiva Produktif dan kredit bermasalah merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank, maka setiap peristiwa - peristiwa yang mengakibatkan kredit kurang lancar ataupun bermasalah akan

mempengaruhi penghapusan penyisihan aktiva produktif pada asset. Besarnya resiko kredit bermasalah ditunjukkan dalam rasio NPL (*Non Performing Loan*).Tingginya NPL menunjukkan banyaknya jumlah peminjam yang tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan perjanjian awal yang telah disepakati antara bank dengan peminjam. Semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan yang berpengaruh pada kinerja, tingkat kesehatan bank, dan kelangsungan bank (Mutiara : 2014).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan penjelasan mengenai alasan mengapa masalah yang dikemukakan penelitian dipandang menarik, penting dan perlu untuk diteliti. Dengan mengacu kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti membuat perumusan masalah tentang **“Analisis perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank Syariah”**.

## **1.3 Persoalan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka persoalan penelitian adalah Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR,ROA,ROE,NPL/NPF, LDR/FDR dan BOPO perbankan syariah dan perbankan konvensional?

## **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan penelitian**

Tujuan melakukan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui lebih lanjut perbedaan yang signifikan antara CAR,ROA,ROE,NPL/NPF, LDR/FDR dan BOPO perbankan syariah dan perbankan konvensional.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana akuntansi selain itu juga punya keinginan untuk mengetahui Analisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah sehingga dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah.

#### **2. Bagi Akademis Lainnya**

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya berhubungan dengan analisis perbedaan kinerja keuangan. Dan diharapkan menjadikan referensi tambahan untuk melaksanakan penelitian dalam bidang yang serupa.